

Motivasi Menuntut Ilmu dalam Hadits Nabi SAW: Telaah Normatif dan Tantangannya di Era Disrupsi Pendidikan

Mohammad Fattah¹, Ida Noer Laili²

^{1,2} Universitas Al-Amien Prenduan

Email: fattah1973.mff@gmail.com¹, idanoerlaili@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 15, 2025

Accepted December 27, 2025

Keywords:

Motivation for Seeking Knowledge,
Hadith of the Prophet Muhammad,
Educational Disruption Era

ABSTRACT

This study examines the motivation for seeking knowledge as reflected in the hadiths of the Prophet Muhammad SAW and analyzes its relevance in responding to the challenges of educational disruption in the modern era. Using a qualitative library research approach, this study analyzes classical hadith sources, Qur'anic verses, and contemporary educational literature related to learning motivation and Islamic education. The findings show that Islamic teachings place strong emphasis on learning motivation by positioning the pursuit of knowledge as an act of worship with both spiritual and social dimensions. Hadiths highlight that those who seek knowledge are promised divine rewards, elevated status, and moral responsibility as heirs of the prophets. However, the era of educational disruption, marked by rapid technological change and shifting learning orientations, poses challenges to maintaining this spiritual motivation. Therefore, strengthening learning motivation based on prophetic values is essential to ensuring that educational practices remain meaningful, ethical, and transformative. This study concludes that integrating normative Islamic values with contemporary educational contexts is crucial in fostering sustainable learning motivation in the disruptive era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 15, 2025

Accepted December 27, 2025

Kata Kunci:

Motivasi Menuntut Ilmu, Hadits
Nabi SAW, Era Disrupsi
Pendidikan

ABSTRAK

Studi ini meneliti motivasi untuk mencari ilmu sebagaimana tercermin dalam hadits Nabi Muhammad SAW dan menganalisis relevansinya dalam menanggapi tantangan disrupsi pendidikan di era modern. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka kualitatif, studi ini menganalisis sumber-sumber hadits klasik, ayat-ayat Al-Qur'an, dan literatur pendidikan kontemporer yang berkaitan dengan motivasi belajar dan pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan motivasi belajar dengan memposisikan pencarian ilmu sebagai ibadah dengan dimensi spiritual dan sosial. Hadits menyoroti bahwa mereka yang mencari ilmu dijanjikan pahala ilahi, kedudukan yang tinggi, dan tanggung jawab moral sebagai pewaris para nabi. Namun, era disrupsi pendidikan, yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat dan pergeseran orientasi pembelajaran, menimbulkan tantangan untuk mempertahankan motivasi spiritual ini. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar berdasarkan nilai-nilai kenabian sangat penting untuk memastikan bahwa praktik pendidikan tetap bermakna, etis, dan transformatif. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Islam normatif dengan konteks pendidikan kontemporer sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan di era disrupsi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ida Noer Laili

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: jdanoerlaili@gmail.com

PENDAHULUAN

Sartain (1973: 240) mengemukakan pengertian belajar sebagai “The process by which a relatively enduring change in behavior occurs a result of experience and practice. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tahan lama sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian lain dikemukakan oleh Witherington (M. Buchori, 1983:3). Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap. Sejalan dengan yang dikemukakan Muhibbin Syah (1995:90) mendefinisikan belajar sebagai pertama, belajar adalah the process of knowledge, yaitu proses memperoleh pengetahuan, kedua belajar adalah a relatively permanent change in response potentiality which occurs as result of reinforced practice, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Fokus utama dalam pembahasan ini adalah motivasi belajar, karena pada era modern masih banyak masih banyak peserta didik yang menunjukkan rendahnya motivasi dalam proses pembelajaran. Motivasi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mendorong dan menggerakkan diri secara mandiri tanpa bergantung pada dorongan pihak lain. Dengan adanya motivasi, seseorang mampu mengatasi berbagai hambatan internal serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mencapai tujuan belajar (Aprilelawati, 2022). Motivasi belajar berperan sebagai faktor internal yang menentukan keberlangsungan, intensitas, dan arah aktivitas belajar, sehingga tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif dan tidak optimal. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui pendekatan pedagogis maupun melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral.

Motivasi belajar dapat disebut sebagai dorongan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan aktivitas belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Sardiman dalam Syahril, 2017)

Perjuangan belajar atau mencari ilmu merupakan tugas atau kewajiban setiap muslim, laki laki ataupun perempuan. Menurut Nabi Muhammad SAW. tinta belajar itu nilainya setara dengan darah para syuhada pada hari pembalasan. Jadi, orang belajar dan mengajar yaitu guru dan murid, dipandang sebagai orang-orang yang terpilih dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmunya (Ahmad Izzan & Saehudin:2012). Sebagaimana Allah berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah (9): 122)

Ayat ini menunjukkan motivasi menuntut ilmu, karena ayat ini mendorong umat Islam untuk belajar dan memperdalam ilmu agama agar mampu memberi bimbingan dan peringatan kepada masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah tugas mulia yang bernilai ibadah dan memiliki dampak sosial.

Meskipun Islam memberikan motivasi yang kuat terhadap kewajiban menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah:122, realitas pendidikan saat ini menghadapi tantangan baru yang kompleks, khususnya di era disrupsi pendidikan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola belajar, serta pergeseran nilai dalam dunia pendidikan sering kali berdampak pada menurunnya orientasi dan motivasi belajar peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya peneguhan kembali nilai-nilai motivasi menuntut ilmu yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW agar tetap relevan dan mampu menjadi landasan moral spiritual dalam menghadapi dinamika dan tantangan pendidikan di era disrupsi.

Dampak disrupsi pendidikan dirasakan oleh seluruh pihak, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Disrupsi mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Dalam konteks Pendidikan agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi tersebut tidak boleh menghilangkan nilai-nilai dasar keislaman, melainkan tetap berpijak pada prinsip al-muḥafazah ‘ala al-qadim aṣ-ṣaliḥ wa al-akhdzu bil-jadid al-aṣlah, yakni menjaga nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik, Sholikhah *et al.*(2023). Oleh karena itu, di era disrupsi, PAI diharapkan mampu menanamkan pengetahuan dan pengalaman keislaman yang membentuk karakter peserta didik, sekaligus membangun pemahaman Islam yang ramah, santun, dan berakar pada tradisi Islam Nusantara, tanpa menutup diri terhadap perkembangan teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui penelaahan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab-kitab hadits, Al-Qur’an, serta literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang membahas motivasi belajar, pendidikan Islam, dan tantangan pendidikan di era disrupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan motivasi menuntut ilmu, ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan, serta pandangan para ahli pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, dengan menelaah makna hadits secara normatif dan mengaitkannya dengan realitas pendidikan kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis hadits adalah pendekatan normatif-teologis, yaitu memahami hadits sebagai sumber ajaran Islam yang memuat nilai, motivasi, dan tujuan pendidikan, kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan pendidikan di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi

Secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Latin *motivum* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *motivation*, yang berarti alasan terjadinya sesuatu atau alasan mengapa suatu hal bergerak atau berpindah. Hamzah B. Uno (2008: 90) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul akibat adanya rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar diri individu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu ke arah yang lebih baik. Sementara itu, Santrock (2015: 510) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, sehingga perilaku yang termotivasi ditandai dengan energi, tujuan yang jelas, dan ketekunan.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Oemar Hamalik (1992:173) menjelaskan bahwa perubahan energi dalam diri seseorang diwujudkan dalam bentuk suatu aktivitas nyata berupa tindakan atau kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dalam kajian teori belajar dan pembelajaran, motivasi memegang peranan penting sebagai faktor pendorong yang menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Sri Nurhayati *et al* (2024) dalam buku ajar *Teori Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa motivasi belajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Klasifikasi ini didasarkan pada sumber munculnya dorongan belajar dalam diri individu.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Dorongan ini muncul karena adanya kesadaran, minat, kebutuhan, serta keinginan pribadi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan tetap belajar meskipun tidak ada tuntutan, hadiah, atau tekanan dari pihak luar.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik tercermin pada sikap peserta didik yang antusias mengikuti pelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menunjukkan kesungguhan dalam memahami materi. Motivasi ini bersifat lebih stabil dan tahan lama karena berakar pada kebutuhan internal individu. Oleh karena itu, motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik, karena mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran belajar yang tinggi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari faktor luar diri peserta didik, seperti adanya penghargaan, pujian, nilai, hukuman, tuntutan orang tua, maupun dorongan dari guru dan lingkungan belajar. Motivasi ini muncul karena peserta didik ingin mencapai tujuan tertentu yang bersifat eksternal, bukan semata-mata karena keinginan untuk belajar itu sendiri.

Dalam praktik pendidikan, motivasi ekstrinsik sering digunakan sebagai strategi awal untuk mendorong peserta didik agar mau terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, pemberian nilai, penghargaan, atau penguatan positif dapat menumbuhkan semangat belajar, terutama bagi peserta didik yang belum memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Namun demikian, motivasi ekstrinsik bersifat sementara dan perlu diarahkan agar dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik, sehingga peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada rangsangan dari luar.

Dengan demikian, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu mengelola dan memadukan kedua jenis motivasi tersebut secara tepat agar tercipta proses belajar yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Hadits Tentang Motivasi Belajar

Motivasi menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki landasan normatif yang kuat dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits tentang keutamaan menuntut ilmu memberikan dorongan spiritual dan moral bagi umat Islam untuk menjadikan aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah. Salah satu hadits yang secara tegas menjelaskan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتُ فِي الْمَاءِ، وَفَضَّلَ الْعَالَمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Darda', ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya sebagai bentuk keridaan kepada penuntut ilmu. Dan sesungguhnya seorang alim dimohonkan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan oleh ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi

tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.” (HR. Ibnu Majah, No. 219)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam bersumber dari kesadaran spiritual dan tujuan ukhrawi. Keutamaan yang dijanjikan bagi penuntut ilmu, seperti dimudahkannya jalan menuju surga dan kedudukan mulia di sisi Allah, menjadi dorongan internal yang kuat bagi individu untuk terus belajar secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga dilandasi oleh nilai ibadah dan tanggung jawab moral.

Hadits Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan menuntut ilmu menegaskan bahwa aktivitas belajar memiliki nilai ibadah dan kedudukan mulia dalam Islam. Penuntut ilmu tidak hanya dijanjikan kemudahan menuju surga, tetapi juga memperoleh penghormatan spiritual dari para malaikat dan seluruh makhluk. Penegasan ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menempatkan orang-orang berilmu pada derajat yang lebih tinggi. Allah SWT secara eksplisit menyatakan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Dengan demikian, hadits dan ayat tersebut saling menguatkan bahwa motivasi menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada peningkatan martabat spiritual dan sosial manusia.

Selanjutnya, Rasulullah SAW juga memberikan peringatan keras tentang hilangnya ilmu sebagai tanda kerusakan umat dan mendekatnya hari kiamat, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الرَّبَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُفْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ - وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ - حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفْضُ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Telah menceritakannya untuk kami Abu Al Yaman mengatakan, telah dikabarkan untuk kami kepada kami Syu'aib mengatakan, sudah dikabarkan untuk kami Abu Az Zinad dari 'Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah ia mengatakan, "Rasul SAW bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi terkecuali ketika hilangnya ilmu, banyaknya peristiwa gempa, waktu seakan akan jalannya sangat cepat, dan menimbulkan banyaknya fitnah, al haraj atau pembunuhan juga harta berlimpah untuk kalian.” (HR. al-Bukhari: 1036)

Hadits tersebut menegaskan bahwa hilangnya ilmu merupakan tanda kerusakan umat dan melemahnya arah kehidupan sosial. Kondisi ini terjadi ketika motivasi belajar menurun, sehingga ilmu tidak lagi dipelajari, dijaga, dan diwariskan secara benar. Oleh karena itu, motivasi belajar memiliki peran penting dalam Islam sebagai upaya menjaga keberlangsungan ilmu, mencegah kebodohan, dan menutup celah munculnya fitnah serta kekacauan. Dorongan untuk terus menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan intelektual, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual umat Islam.

KESIMPULAN

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan kedudukan ilmu sebagai elemen fundamental dalam kehidupan umat Islam. Ilmu menjadi ukuran kemuliaan manusia serta penentu kualitas keimanan dan amal perbuatan. Peringatan Rasulullah SAW tentang hilangnya ilmu menunjukkan bahwa kemunduran intelektual akan berdampak langsung pada rusaknya tatanan sosial, munculnya kekacauan, serta lemahnya pemahaman agama di tengah masyarakat.

Motivasi belajar dalam perspektif hadits tidak hanya diarahkan pada pencapaian duniawi, tetapi berorientasi pada tujuan ukhrawi dan nilai ibadah. Aktivitas belajar dipandang sebagai bentuk ketaatan yang melahirkan tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmu secara benar. Dengan demikian, menuntut ilmu menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun pribadi yang berakhlak, berpengetahuan, dan mampu menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman. Relevansi pesan hadits ini menegaskan bahwa penguatan motivasi belajar merupakan bagian penting dalam upaya mencetak generasi yang berilmu dan beradab di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Sartain, A. W. (1973). *Psychology: Understanding human behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Buchori, Mochtar. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aprilelawati, N. (2022). Motivasi dalam Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 2, 35–44.
- Syahril. (2017). Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Al Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 56–62.
- Izzan, A. Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, Bandung: Humaniora



- Sholikhah, Khotimatus, et al, (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Perspektif Budaya Islam Nusantara, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2)
- Santrock, J. W. (2015) *Psikologi Pendidikan*, (Penterjemah: Tri Wibowo BS, Psikologi Pendidikan), Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar, (2001). *Pendekatan Baru Strategi Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru.
- Nurhayati. *et al*, (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia